

Kontinuitas Tradisi Ratib Dan Pengaruhnya Di Palembang Abad XX – XXI

Muhammad Aknan, Jufri Suyuthi Pulungan, Munir

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Shiddiqiyah Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia
aknan0309@gmail.com

Abstract

The phenomenon of the Ratib Tradition in Palembang still exists in the midst of today's modern era, of course the Ratib tradition that has long been rooted in Palembang experiences continuity and discontinuity over the years and times that have passed. There fore this research was to reveal the sustainability of this Ratib tradition and its preservation process. This research was a field research with qualitative research type. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation and historical studies to see and match the old traditions with the present. The results of this study indicated that the Rātib tradition in Palembang has continued till this day. This phenomenon was in accordance with George Ritzer's theory of cultural continuity. Namely, Rātib practitioners who believed in the value of prestige when practicing Rātib, and Rātib had a positive impact if it is practiced consistently. Further more, the preservation of the Rātib tradition in Palembang was done through local religious wisdom such as: marriage, circumcision, birth and moving house. In addition, there were agents that played a role in the preservation of Rātib in a structured and massive manner, such as: social organizations, social communities and also the existence of motives in every practice of the Rātib tradition in Palembang.

Keywords: *Continuity, Ratib, Tradition, habit and social structure.*

Abstrak

Fenomena Tradisi Ratib di Palembang masih eksis di tengah-tengah zaman yang serba modern saat ini, tentunya tradisi Ratib yang sudah lama mengakar di Palembang mengalami kontinuitas dan diskontinuitas seiring masa dan waktu yang telah dilewatinya. Oleh karenanya penelitian ini untuk mengungkapkan keberlangsungan tradisi Ratib ini dan proses pelestariannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta studi sejarah untuk melihat dan mencocokkan tradisi lama dengan saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Rātib di Palembang mengalami keberlangsungan sampai saat ini, fenomena ini sesuai dengan teori kontinuitas budaya George Ritzer. Yakni pengamal Rātib meyakini adanya nilai prestise ketika mengamalkan Rātib, dan Rātib memiliki dampak yang positif jika diamalkan secara konsisten. Selanjutnya pelestarian tradisi Rātib di Palembang melalui; kearifan lokal keagamaan seperti: Pernikahan, khitanan, kelahiran dan pindah rumah. Selain itu adanya agen-agen yang turut berperan dalam pelestarian Rātib secara terstruktur dan masif, seperti: organisasi sosial, komunitas sosial dan juga adanya motif dalam setiap pengamalan tradisi Rātib di Palembang.

Kata Kunci: *Kontinuitas, Ratib, Tradisi, habit dan struktur sosial.*

Latar Belakang

Sejarah manusia adalah sejarah perjuangan, termasuk sejarah masyarakat adat (Uhi, 2016). Nilai-nilai budaya yang ada pada suatu komunitas masyarakat harus mengakomodir tradisi sosial-budaya masyarakat demi masa depan komunitas dan masyarakat yang maju dan damai. Penyebab konflik dalam masyarakat adat bukan oleh kuatnya pengaruh modernisasi, bukan juga oleh melemahnya tradisi-tradisi budaya, atau menurunnya kesadaran akan budaya. Faktor yang paling dominan adalah manusia ingin keluar dari belenggu sejarah, yakni berada pada kesejajaran. Paham kesejajaran sebagai sama-sama manusia merupakan hal yang mendominasi berbagai konflik dan pertentangan internal di hampir setiap komunitas masyarakat, teristimewa masyarakat adat. Paham tersebut dibentuk oleh tingkat pemikiran yang semakin terbuka. Paham kesejajaran inilah yang menjadikan masyarakat mengalami benturan nilai.

Sepanjang sejarah umat manusia, sebuah peradaban mengalami pasang surut. Artinya mengalami perkembangan dan bahkan ada yang hilang ditelan bumi dan terkubur di dalam pasir-pasir masa, tak lagi relevan dengan kehidupan manusia (Tumanggor, Ridlo & Nurochim, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kebudayaan bisa mengalami kemajuan atau bahkan kemunduran dan musnah. Oleh karena itu, setiap tradisi yang sampai saat ini masih ada perlu diteliti dan dianalisa sejauh mana tradisi tersebut menyatu dengan masyarakat.

Tradisi masa sekarang merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan tradisi masa lampau, artinya pemahaman pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat masa kini harus terlebih dahulu melihat ke akar tradisi yang melahirkannya (Mahayana, 1995), hakikatnya adalah hampir semua tradisi dan budaya merupakan hasil cipta manusia dan tak lepas dari pengaruh budaya dan tradisi masa lampau. Zaman yang terus berputar, dalam kehidupan global yang serba modern melahirkan corak dan ragam tradisi suatu masyarakat tertentu. Corak dan ragam tradisi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat, meliputi kondisisosial, politik, hegemoni, pendidikan dan gejala-gejala alam lainnya.

Berdasarkan fakta sejarah Tradisi Ratib telah muncul dan berkembang sejak abad ke XVIII telah mengalami perjalanan panjang (kurang lebih 400 tahun). Menurut Lenski (1948) *“social and cultural phenomena are at the centre of the irinterests. He some what ambivalently claims both continuity and discontinuity with classical nine teent handearly twen tieth century evolutionism”*. Yang artinya fenomena sosial dan budaya itu berada pada pusat ketertarikan mereka, dia agak sedikit bertentangan klaimnya atas keberlangsungan dan ketidakberlangsungan dengan memisahkan perubahan abad ke XX dan awal abad XXI. Bahwa kontinuitas budaya mengacu pada kenyataan bahwa meskipun masyarakat mengalami perubahan tetapi tetap ada unsur-unsur di dalamnya yang tidak berubah. Tradisi Ratib ini mengalami keberlangsungan hingga kini, meskipun sebagian ada yang mengalami perubahan akan tetapi ada juga yang tetap dan tidak berubah.

Sesuai Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang “Pemajuan Kebudayaan” di dalam pasal 3 menyebutkan bahwa “pemajuan kebudayaan berasaskan: toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesedarajatan dan gotong royong (Nomor, U. U. (5). Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan). Undang-undang ini ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 24 Mei 2017 dan diundangkan di Jakarta pada 29 Mei 2017 dalam lembaran negara

tahun 2017 nomor 104 sebagai wujud perhatian pemerintah dalam hal kebudayaan nasional. Dengan demikian Undang-undang tentang Kebudayaan ini menjadi salah satu acuan guna untuk mempertahankan sebuah tradisi budaya (budaya Ratib) hingga sampai saat ini.

Sedangkan secara faktual Ratib dikategorikan sebagai tradisi yang sangat langka. Fenomena yang jarang ada di tengah-tengah masyarakat yang serba modern saat ini. Ratib masih tetap dilaksanakan meskipun setahun sekali, sebagai ritual tahunan dan mengenang (*haul*) Guru dari Ratib tersebut. Justru dengan hanya setahun sekali diadakan Ratib masih tetap exsis hingga sampai saat ini, inilah salah satu hal yang paling faktual dan menarik dari penelitian ini. Fenomena tradisi Ratib ini tak hanya di masjid Kiai Marogan saja akan tetapi masjid Agung Kota Palembang pun juga melaksanakan tradisi tersebut. Sebagai media perwujudan rasa syukur dan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, mengingat dan meningkatkan rasa keimanan kepada Allah swt.

Beberapa penelitian yang telah ditelusuri, belum ditemukan bahasan yang samapersis seperti pokok bahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Namun ada beberapa penelitian yang telah dilakukan baik dalam bentuk jurnal maupun disertasi yang hampir mendekati dengan pokok bahasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Nyimas Umi Kalsum dalam Disertasinya yang berjudul *Budaya Beratib di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman di Masa Kini*, dalam penelitian ini Nyimas Umi Kalsum mengungkapkan bahwasannya naskah Ratib sejak awal hingga masa kini mengalami perubahan. Tidak hanya hal naskah saja yang mengalami perubahan, akan tetapi ritualnya pun mengalami perubahan. Akan tetapi dari sudut pemaknaan dan arti tidak mengalami perubahan. Dalam penelitian yang lain, Nyimas Umi Kalsum mengadakan penelitian mengenai beratib yang didanai oleh dana DIVA DIKTIS Kementerian Agama tahun 2009 yang berjudul *Mengungkap Tabir Rahasia Beratib Pasca Resepsi Pernikahan di Palembang*. Penelitian ini hanya meneliti satu naskah Ratib Samman berjudul *Silsilah dan Tawassul* yang berada di Palembang yang digunakan pada salah satu budaya di Palembang, yaitu *beratib* pasca resepsi pernikahan.

Muhammad Noupal, dalam makalah *Zikir Ratib Haddad: Studi Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang* yang disampaikan pada acara “The % Th ISSHMIC 2018” Th International seminar on Social Humanities and Malay Islamic Civilization” Remaking Indonesia: Globalization, Religion, Multiculturalism and Democracy” Held by UIN Raden Fatah Palembang at Asten Hotel Palembang, October 9-10. 2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa maraknya pembacaan Ratib Haddad di kota Palembang karena peran majelis zikir Al-Awwabien yang didirikan oleh Syekh Ali Umar Thoyyib. Dari majelis inilah pembacaan Ratib Haddad kemudian menyebar ke berbagai tempat melalui masjid, musholla, majelis taklim dan rumah masyarakat.

Zulkarnain Yani menulis *Al-‘Urwah Al-Wusqa’ Karya Al-Palimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*, terbit dalam bentuk buku tahun 2011. Pada tulisannya menyebutkan naskah *Al-‘Urwah Al-Wusqa’* salah satu bentuk bukti berkembangnya tarekat Sammaniyah, tradisi dan ritualnya di Palembang, Zulkarnain menggunakan satu naskah lama koleksi Kemas H. Andi Syarifuddin, S.Ag.

Ahmad Purwadaksi menulis “*Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*” terbit dalam bentuk buku tahun 2004, yang diangkat

dari Disertasinya. Pada penelitiannya Ahmad Purwadaksi menyebutkan bahwa suntingan naskah dan kajian isi teks Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman dan menterjemahkan teks Arab Ratib Sammankedalam bahasa Indonesia. Tidak berhenti di situ saja Ahmad Purwadaksi juga mengangkat tentang bagian-bagian tertentu dari sisi teks Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman dalam rangka mengenal ajaran tasawuf yang dianut oleh Syekh Muhammad Samman sebagai seorang sufi.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kesamaan penelitian yaitu dalam hal persoalan Ratib baik yang bersifat kajian naskah dan isi teks Ratib. Perbedaannya terletak pada tradisi Ratib itu sendiri, karena antar Ratib itu sebenarnya berbeda bentuk teks dan budaya membacanya dari waktu serta tujuan pembacaan Ratib, dan juga manfaat dari pembacaan Ratib tersebut. Selain dari ritual Ratib ada juga hal yang menjadi pembeda dengan penelitian yang terdahulu terletak pada proses keberlangsungannya dan pelestariannya yang selama ini belum pernah diungkap pada penelitian-penelitian yang terdahulu.

Penelitian ini juga melanjutkan dari penelitian Nyimas Umi Kalsum, akan tetapi penelitian Nyimas Umi Kalsum lebih fokus pada kajian filologi dan kajian teks naskah pada satu Ratib saja yakni Ratib Samman sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada proses keberlangsungannya Ratib yang ada di Palembang dimulai dari abad XX – XXI dan tidak terfokus pada satu Ratib saja.

Kerangka Teori

Dalam menganalisa tradisi ritual Ratib dan perkembangan serta proses pelestariannya dalam masyarakat di Palembang peneliti menggunakan teori yang dijadikan pisau analisis untuk membedah persoalan pokok dan turunan dari masalah yang ada secara komprehensif. Oleh karena itu penelitian ini akan berpijak pada satu teori utama dan satu teori tambahan untuk memperkuat analisis penelitian, kedua (2) bidang teori yaitu: Teori Kontinuitas dan Teori Strukturalis. Untuk lebih jelas akan dipaparkan berikut ini:

1. Kontinuitas Budaya

Kontinuitas budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global (Ife & Tesoriero, 2006). Mempertahankan budaya lama bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih di tengah-tengah arus globalisasi saat ini. Keberlangsungan budaya beratib (tradisi Ratib) di Palembang berlangsung sudah lebih dari 4 abad. Meskipun tradisi Ratib tidak terlihat dalam seluruh aktivitas masyarakat Palembang, akan tetapi masih ada beberapa komunitas masyarakat yang masih mempertahankannya. Hal inilah yang menjadi topik kajian dalam penelitian ini.

Tradisi Ratib yang masih berkembang di Palembang dipandang sebagai tradisi budaya yang bernilai. Karena, Ratib yang berkembang telah melewati masa yang panjang, dan mampu mempertahankan keberadaannya di tengah-tengah arus zaman globalisasi. Menurut George Ritzer semakin bernilai hasil dari upaya pengembangan budaya ini bagi masyarakat maka semakin besar harapan untuk meningkatkan budaya tersebut (Ritzer, 2012). Jika penghargaan yang diberikan antar satu masyarakat ke masyarakat lainnya dianggap bernilai, maka orang-orang yang melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang baru tersebut, mereka akan mendapat prestise dari

masyarakat lainnya. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teori kontinuitas budaya George Ritzer untuk membuktikan bahwa fenomena pembacaan Ratib memang dilakukan karena adanya nilai yang dirasakan oleh masyarakat pengamal Ratib di Palembang.

2. Strukturalis

Menurut Giddens, Struktur, merupakan komponen teori strukturasi, struktur didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) properti yang memungkinkan praktik sosial berupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu yang membuatnya menjadi bentuk sistemik”. Struktur dapat terwujud jika terdapat aturan dan sumber daya. Sehingga konsep strukturasi menyatakan bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia” Jadi Giddens mengemukakan definisi struktur yang berbeda dari Durkheim dimana struktur sebagai suatu yang berada di luar aktor dan menentukan arah aktor secara mutlak. Giddens tidak sepekat bahwa struktur berada “diluar” dan “eksternal” terhadap aktivitas individu. Seperti yang diungkapkan “menurut saya, struktur adalah apa yang membentuk dan menentukan terhadap kehidupan sosial, tetapi bukan struktur itu sendiri yang membentuk dan menentukan kehidupan sosial itu. Sehingga dalam permasalahan ini menganggap adanya dwi rangkap struktur yang menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinyu mereproduksi struktur sosial, artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial (Demartoto,2013).

Dalam perspektif teori strukturalis ini diasumsikan bahwa kondisi masyarakat atau kelompok selalu berada dalam suasana dan proses perubahan (*change*) dengan diidentifikasi secara kontinyu oleh pertentangan-pertentangan yang terjadi (George Ritzer,2003,p.25). Dalam konteks teori strukturalis bahwa manusia secara kontinyu mereproduksi struktur sosial artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Lebih lanjut Giddens menyatakan bahwa perkara sentral ilmu sosial ialah praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu dalam masyarakat. Karena tidak ada praktik sosial tanpa tindakan beberapa orang, maka tindakan pelaku (*agency*) tidak mungkin diabaikan oleh ilmu sosial (Wirawan,2012).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Sugiyono (2012) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode kualitatif mempunyai sifat *artistik*, *interpretatif*, dan *naturalistik*. Dikatakan artistik, karena proses penelitian dengan metode ini lebih bersifat seni (kurang terpola); disebut *interpretatif* karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan; dan disebut naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan tanpa adanya

rekayasa, manipulasi dan sebagainya, juga karena penelitiannya sesuatu yang bersifat alamiah dan berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan bahkan kehadiran peneliti tidak begitu memengaruhi dinamika pada obyek yang diteliti itu (Nata, 2010). Pendapat lain dikemukakan oleh S. Nasution, bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya upaya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami dengan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2008).

Penelitian ini berupaya menggambarkan budaya ritual tradisi Ratib dan perkembangan serta pelestariannya pada masyarakat di Palembang, selanjutnya dianalisis sejauh mana tradisi tersebut masih berkembang dan mengakar dalam acara-acara khusus pada komunitas masyarakat pengamal Ratib di Palembang, maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tata-pikir analisis tradisinya.

Hasil dan Diskusi

A. Tradisi Ritual Rātīb Al-Haddād, Al-‘Attāsdan Sammāndi Palembang Abad XX-XXI

Menurut istilah Ratib berasal dari bahasa Arab, yaitu *rataba-yartubu-rutuban* yang berarti tetap dan teratur (Kalsum,2016). Istilah beratib yang dipakai oleh masyarakat Palembang adalah berzikir yang dilakukan oleh sekelompok majelis pada waktu-waktu tertentu. Istilah Ratib secara bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, keteraturandan terus menerus. Namun istilah yang lebih lazim Ratib disebut sebagai *beratib* (Noupal,2018). Beratib menurut istilah merupakan kumpulan lafal ayat al-Quran, zikir dan doa yang disusun sedemikian rupa dan dibaca secara rutin dan teratur.

Kata zikir sebenarnya merupakan ungkapan dan pendekatan kalimat “*zikrullah*”, artinya mengingat (*recollection*), maksudnya mengingat Allah (Kartanegara,2006). Zikir merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*Jahr/sirri atau khafi*). Di dalam tarekat zikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakit hati dan penyakit-penyakit lainnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini. Dari sejarah munculnya ketiga Ratib dalam pembahasan ini, yang menjadi faktor utama kemunculan Ratib adalah adanya perintah Allah swt dalam al-Quran untuk selalu menyebut (zikir) kepada Allah agar Allah swt mengingat kita, sebagaimana dalam al-Quran Al-Baqaroh ayat 152 sbb:

Yang artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku*” (QS. Al-Baqarah: ayat 152).

Ayat al-Quran di atas menjelaskan betapa pentingnya berzikir dan mengingat Allah, dengan kita mengingat Allah maka Allah akan mengingat kita. Selain berzikir ayat di atas juga memerintahkan kita untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan, jangan sampai kita lupa dengan nikmat Allah. Dengan berzikir kepada Allah swt manusia akan selalu merasakan nikmat dan ketenangan serta kedamaian dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia ini.

1. Ratib Al-Haddād

Kegiatan rutinitas bacaan *Rātibal-Haddād* dilakukan sendiri atau berjamaah antara waktu maghrib dengan isya’, bahkan bisa dilakukan setelah sholat isya’ (Al-

‘Attos,tth). *Rātibal-Haddād*itu sangat sederhana terdiri daripada bacaan Fatihah, ayat Al-Kursi, Ayat Amanar Rasulu, dan dua Surah al-Quran berikutnya dan tujuh belas bacaan yang terdiri daripada tahlil, tasbih,istighfar, salawat, taawuz, basmalah dan doa-doa yang lain, yang semuanya disusun dan dipilih oleh penciptanya,Habib Abdullah bin ‘Alawi bin Muhammad Al-Haddad, yang dianggap qutub mursyid (Jumantoro&Munir,tth). Semua bacaan di dalam *Rātibal-Haddād* diambil atas dasar hadis yang mutawatir (Mudasir,2008), di mana syarah dari Ratib tersebut bernama “*sullamat-tabīb*” dikarang oleh Habib ‘Ali bin Abdullah al-Haddad.

2. Ratib Al-‘Attās

Pembacaan amalan zikir *Rātib Al-‘Attās* dilakukan dengan cara keras atau jahar yaitu mengingat Allah dengan bersuara. Pimpinan atau guru menuntun bacaan zikir dengan suara keras kemudian diikuti oleh para murid dengan suara yang keras pula sehingga tempat majelis zikir dipenuhi oleh lafal asma Allah yang menggema. Seorang zikir *jahr* menguatkan tekanan suara dengan keras sehingga masuk ke dalam rongga-rongga tubuhnya, menggetarkan hatinya sehingga kekuatan zikir tersebut mampu memantapkan hatinya. Misalnya melafalkan “*Lāilāhaillah*” dengan bilangan tertentu dengan suara keras, terkadang menggerakkan organ tubuhnya misal kepala atau organ tubuh lainnya. Pembacaan zikir dengan keras yang diulang-ulang dengan dimotori oleh seorang pimpinan atau guru seperti ungkapan ulama yaitu “*Syarat zikir itu ada tiga , pertama, diucapkan dengan panjang dan mantap, kedua, dengan suara yang kuat, ketiga, dengan pukulan yang keras*” (Jumantoro&Munir,tth).

3. Ratib Sammān

RātibSammān yang merupakan amalan dalam tarekat *Sammān* memiliki tata cara pembacaan zikir yang dimulai dengan ritme pelan, tetapi suara tetap keras karena rujukan tarekat *Sammān* kepada Ali bin Abi Talib dari Rasulullah saw,terlebih dahulu dengan tujuan lafal zikir tersebut diresapi untuk dapat masuk ke dada (jantung/hati) dan fikiran, kemudian dilanjutkan dengan ritme suara yang cepat dan keras sehingga seluruh organ tubuh bergerak untuk menghasilkan daya kenikmatan dalam berzikir.

Seluruh rangkaian bacaan zikir dipandu oleh seorang guru spiritual yang sudah memiliki sanad shahih yang bersambung langsung sampai kepada Rasulullah saw. Misalnya lafal zikir “*Lāilāhaillallāh*” disuarakan keras namun dengan ritme pelan, biasanya dibaca ganjil misalnya tiga kali.Setelah itu, bacaan tersebut (tahlil) dibaca dengan nada keras dan cepat disertai seluruh badan bergerak misalnya kepala, tangan menghitung jumlah zikir yang dibaca, badan, mata memejam untuk menikmati, kaki bersela. Maka para jama’ah sebelum dimulai pembacaan zikir *RātibSammān*, untuk mempersiapkan duduknya, hatinya dan fikirannya.

Pembacaan *Rātib Sammān* sebelum dimulai, ada sebagian jama’ah menyiapkan air ditengah-tengah majelis untuk tujuan mengambil berkah melalui pembacaan *RātibSammān* demi digunakan untuk pengobatan spiritual (ruh)misalnya(Al-Bantani,tth).

B. Perkembangan Tradisi Rātīb Al-Haddād, Al-‘Attāsdan Sammāndi Palembang Abad XX-XXI

Penyebaran Islam oleh para saudagar Arab dari kerajaan Pasai merambah ke wilayah lainnya termasuk Sumatera Selatan sehingga tidak heran banyak tokoh penyebar Islam di Palembang ditemukan yang menggunakan gelar Habib, Sayyid, Syekh yang tak lain adalah gelar bangsawan atau tokoh Arab. Bisa dipastikan bahwa Islam dibawa oleh orang-orang Arab karena di Palembang banyak marga dari orang Arab, yang menonjol adalah al-Munawar yang tinggal di 13 Ulu, Assegaf di 16 Ulu, dan al-Mesawa di 14 Ulu. Di samping itu, mereka juga memiliki markasbesaral-Habsyi di 8 Ilir, Barakah di 7 Ulu, al-Jufri di 15 Ulu, serta Alkaf di 8 Ilir dan 10 Ulu (Kalsum,2013). Al-Haddad, Al-Attas, al-Habsyi, As-Seggaf dan lain sebagainya dipanggil dengan sebutan Habib karena masih memiliki jalur keturunan dengan Rasulullah SAW.

Faktor penting yang menyebabkan terjadinya konversimassal masyarakat Melayu kepada agama Islampada masa perdagangan, yaitu: *pertama,Portabilitas* sistem keimanan Islam. Sebelumkedatangan Islam, sistem kepercayaan lokal,yang berpusat pada penyembahan arwahnenek moyang, tidaklah*portable*, tidak siappakai dimana pun, tidak berlaku dalamsemua kondisi.*Kedua*, Asosiasi Islam dengankekayaan. Bisa dipastikan, masyarakat localdi wilayah Melayu pertama kali bertemu danberinteraksi dengan orang muslimpendatang di wilayah pesisir atau pelabuhan.Mereka adalah pedagang-pedagang muslimyang kaya raya.*Ketiga*, Introduksi kebudayaanliterasi yang relatif universal bagi pendudukwilayah ini.Faktor ini telah seringdikemukakan banyak ahli. Bahkan Al-Attas(Abd. Ghofur,tth),telah menyimpulkan bahwa pengenalankebudayaan literasi ini telah memunculkansemangat rasionalisme dan intelektualisme,bukan saja di kalangan kerajaan atau Istana,tetapi juga di kalangan rakyat jelata masa itu.

Untuk mengetahui secara lengkap dapatdikemukakan disini penelaahan Sayyid Mohammad Naquib Al-Attas (Abd. Ghofur,tth),ketikamerangkum beberapa teori yang diajukanoleh sarjana Barat tentang cepatnya Islamditerima di kasawan Asia Tenggara, teori-teoriitu dapat dirumuskan sebagai berikutbahwa; (a) faktor perdagangan membawaIslam ke kepulauan Nusantara ini. (b) faktorpedagang-pedagang, dan pegawai-pegawaiyang kawin dengan penduduk lokal (bukanIslam), faktor ini dipandang lebih mudahterjadinya proses pengislaman di kalanganmasyarakat. (c)faktor permusuhan antaraorang-orang Islam saat dijajah denganKristen (koloni Barat) yang mempercepatpenyebaran Islam, terutama pada abad ke-15 dan ke-17. (d) faktor politik yangdianggap sebagai motif dan mudahnyapenyebaran Islam. (e) faktor penghargaannilai ideologi Islam dianggap lebih rasionalbagi pemeluknya. (f) factor *otoktoni*, atau keadaan di mana sesuatu itu dianggap telahada, sejak purbakala sebagai kepunyaan atau sifat kebudayaan suatu masyarakat.

Beberapawali mencampurkan ajaran Islam denganmistik, sehingga timbul suatu *sinkretisme*.Mereka bersedia memakai unsur-unsurkultur pra-Islam dalam menyebarkan agamaIslam. Lewat kesasteraan suluk denganmudahdiadakan penyesuaian tentangkonsep dan gambaran mengenai hidup yangtelah berakar dalam kebudayaan pra-Islam.Kalau pada tahap awal proses Islamisasiadalah fenomena kota dan pesisir pantai,kemudian lewat *sufisme* dan *tarekat*penyebaran Islam meliputi daerah pedesaandan masyarakat pedalaman. Tarekat-tarekatQadiriyyah, Naqsyabandiah, Syatariyahtersebar luas di Sumatera dan Jawa.

Perkembangan tradisi Ratib tidak hanya di wilayah kota Palembang saja, akan tetapi juga telah meluas hingga sampai ke pelosok wilayah pedalaman Provinsi Sumatera Selatan, yakni di desa DabukRejo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir dan juga desa Wonosari Kecamatan Ogan Kemerang Ulu Timur. Hal ini telah diperkuat dengan adanya pengamal Ratib Al-Haddad dan Al-Attas di desa DabukRejo yakni Bapak Misbakul Munir yang juga sebagai murid dari Abu Bakar Al-Habsi. Selain Ustadz Misbakul Munir adajuga pengamal Ratib dan masih muridnya Buya Abu Bakar Al-Habsi dan tinggal di dekat dengan Ustadz Misbakul Munir, beliau adalah Habib Alwi bin Zaki Al-haddad. Sedangkan di desa Wonosari Kec. Semendawai Timur Kab. OKU Timur ada pengamal Ratib Al-Haddad dan Al-Attas bernama Ustadz Jamiludin dan merupakan murid dari Buya Abu Bakar Al-Habsi yang telah tinggal dan menetap di sana.

C. Pengaruh Tradisi Ratib terhadap Keagamaan Masyarakat Palembang

1. Fungsi Rātib Dalam Kehidupan Masyarakat

Interaksi dengan akhlak mulia antar jama'ah *Rātib* akan membangun sinergi yang mengarah kepada persaudaraan (*ukhuwwah*) islamiyyah. Menurut Syihab, (Tobroni&Isyraqi,2011). *Ukhuwah* (*ukhuwwah*) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang padamulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara. Orang yang memiliki perhatian satu sama lain disebabkan karena adanya kedekatan, persamaan dan rasa senasip sepejuangan. Hal itu terjadikarena faktor geneologis, suku, agama, profesi, dan tempat tinggal. Karena itu kata "akh" bisa berarti saudara, teman akrab atau sahabat. Sedangkan kata bentukannya yaitu "ukhuwah" dapat berarti persaudaraan karena faktor kemanusiaan (*ukhuwah basyariah* atau *ukhuwah insaniah*), faktor sebangsa dan setanahair (*ukhuwah wathaniah*), dan karena faktor keimanan (*ukhuwah imaniah*). Menurut Syihab (Tobroni&Isyraqi,2011), yang dikutip oleh Tobroni dan Asyraf istilah "ukhuwah islamiah" yang bermakna eksklusif yaitu persaudaraan sesama muslim, dianggap kurang tepat, karena (1) istilah ini tidak dikenal dalam al-Quran dan (2) dari sudut pandang tata bahasa Arab, istilah "islamiyah" kedudukannya sebagai sifat, sehingga berarti persaudaraan yang islami.

Rātib adalah sebagai penghubung antar masyarakat satu dengan masyarakat lain dalam kesatuan persaudaraan dengan gambaran nyata bahwa amalan *Rātib* diikuti oleh masyarakat dari setiap kalangan. Mulai dari kalangan anak-anak, kalangan muda dan kalangan tua baik laki-laki maupun perempuan. Mereka para jama'ah tidak menyebutkan tentang identitasnya, bahkan bertanya tentang identitasnya dan seremoni atau ritual amalan *Rātib* tidak membatasi bagi siapa saja yang mau mengikuti amalan tersebut. Sikap ajaran spiritual menuju ketenangan jiwa atau batin (Rajab,2008), merupakan konsep dan ajaran rohani yang disampaikan dan dilakukan oleh para jama'ah demi mengontrol nafsu yang selalu mengajak kepada kebathilan dan melembutkan hati menjadi nyaman dan tenteram.

Sikap pencarian spiritual hakiki permanen (*transendens*) di dalam ritual pembacaan *Rātib* itulah yang tujuannya untuk membangun masyarakat madani dan

berperilaku mulia, sehingga jauh dari konflik yang berbahaya antar sesama. Walaupun ilmuwan Coser menyatakan seperti yang dikutip oleh Hasbullah bahwa konflik mengandung juga nilai positif karena manusia memang berfikir dinamis dan menentukan sikapnya menuju perubahan ke tingkat tertentu sesuai konsensus antar masyarakat, akan tetapi ilmuwan sosiolog modern lebih berpendapat bahwa konflik lebih menuju kepada sifat destruktif yang berbahaya (Hasbullah,2012).

2. Fungsi Rātib Bagi Jama'ah

Ratib memberikan dampak positif terhadap religiusitas para jamaah Ratib. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitasberagama bukan hanya terjadi ketikaseseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitassupranatural. Bukan hanya akan berkaitanmata, tapi juga aktifitas yang tak tampak danterjadi dalam hati seseorang. Karena itu,keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengandemikian agama adalah sebuah sistem yangberdimensinya banyak. Agama menurut Glockyang dikutip oleh Rosleny Marliyani bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan,sistem perilaku yang terlembagakan yangsemuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatuyang paling maknawi (Marliani,2013).

Sesorang yang menjalankan kegiatan keagamaan, seperti beribadah, berdoa dan membaca kitab suci agama diasumsikan akan memiliki kondisi *psikologicalwillbeing* yang baik pula. Hal ini terjadi karena dengan beribadah dapat mengurangi stres dan menahan produksi hormon stres oleh tubuh, seperti adrenalin. Pengurangan hormon stres ini dihubungkan dengan aspek kesehatan yaitu sistem kekebalan tubuh yang semakin meningkat.Produk kenyamanan batin yang diinginkan oleh para jama'ahRātib ketika mereka berhadapan dengan persoalan-pesoalannya, mereka akan mampu berfikir jernih tidak *grusa grusu* (terburu-buru) dalam memutuskan sikap yang terbaik bagi dirinya, dan setiap tekanan psikologi (Ustman,2010), baik dipengaruhi di dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya, akan dikelola dengan baik, artinya bahwa mereka tidak dikendalikan oleh tekanan-tekanan tersebut sehingga hasil pemikrannya menjadi keputusan yang terbaik.

3. Fungsi Keagamaan

Ketika Ratib diamalkan secara konsisten maka seorang pengamal telah menegakkan ajaran dan perintah agama, dengan kata lain tingkat pemahaman dan keyakinan terhadap agamanya semakin meningkat.Sudah sangat jelas sekali bahwa pembacaan Ratib sebagai media untuk berzikir dan memohon bantuan kepada Allah swt, sehingga secara tersirat ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembacaan Ratib ini merupakan tradisi yang mengajak kepada jalan kebenaran. Yakni segala sesuatu harus tertuju kepada Zat yang maha kuasa, ini memperjelas bahwa kedudukan Ratib mampu mengembalikan para pengamal kepada jalan kepa Tuhannya. Sehingga para jamaah semakin kuat keimanannya kepada Allah swt.

Tauhid menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia yang paling baik diantara para makhluk dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya (Departemen Agama RI,2008). Amanat dari Tuhan tersebut merupakan pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi yang sifatnya harus direalisasikan dengan kemerdekaan, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat melakukan itu. Tanggung jawab yang diberikan sama sekali

tidak mengenal batas, mencakup segala unsur secara universal. Karena menurut al-Quran, tidak satupun makhluk Tuhan yang mampu memikul amanah tersebut kecuali manusia yang merasa mampu melaksanakannya (Munji, 2014). Berkaitan dengan ini, maka bertauhid akan merealisasikan perilaku yang terpuji dan jauh dari perilaku yang buruk.

Pembacaan *Rātib* dalam prakteknya sebagai perwujudan koneksinya seorang hamba dengan Allah yang memiliki sifat Esa (satu), memuliakan dan memurnikan sifat-sifatNya demi menambah ketebalan iman dan takwa kepadaNya sehingga tingkat kepasrahan dan keikhlasan kepada Allah semakin tinggi.

Selain mempertebal keyakinan, Ratib juga sebagai media ibadah kepada Allah swt, sebagaimana firman Allah swtsbb:

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Ayat ini memberikan pelajaran bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, dia akan selalu berzikir dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi bahkan semua hal, dia berzikir sambil senantiasa memuji Allah seraya berdoa memohon perlindungan Allah dari azab neraka.

D. Pelestarian Tradisi Rātib Al-Haddād, Al-‘Attās dan Sammāndi Palembang Abad XX-XXI

1. Tradisi Rātib Sebagai Wujud Pengabdian

Tradisi Ratib salah satu warisan sejarah melayu Islam yang bernilai tinggi, unsur yang termuat dalam tradisi Ratib mencerminkan kebudayaan melayu Islam masa itu benar-benar luar biasa. Di mana hampir setiap ritual pembacaannya mencerminkan kebudayaan yang luhur serta mengedepankan sisi religiusitas masyarakat masa itu, sehingga wajar saja ketika kebudayaan tersebut belum sirna hingga masa kini.

Kebiasaan masyarakat masa lampau yang diteruskan oleh generasi setelahnya sebagai wujud budaya yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya. Menurut Fazlurrahmanyang dikutip oleh Iswah Adrian bahwa tradisi Islam bisa terdiri dari elemen yang tidak islami, yang tidak ada dasarnya dalam al-Quran dan al-Sunnah (Adrian, 2011). Jadi perlu dibedakan antara Islam itu sendiri, sejarah Islam atau tradisi Islam. Ajaran Islam yang termuat dalam al-Quran dan hadis adalah ajaran yang merupakan sumber asasi dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan dalam suatu wilayah sebagai pedoman kehidupan, maka bersamaan dengan itu tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat lokalnya. Karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral.

Rātib merupakan tradisi Islam yang disebarkan oleh generasi pendahulu dan dibuktikan dengan adanya terbitan kitab-kitab yang memuat susunan lafal-lafal al-Quran, asma Allah dan doa-doa hingga sekarang ini, sampai banyak para muslim mengamalkannya, maka *Rātib* memiliki nilai sejarah. Seorang yang mengetahui sejarah paling tidak ia akan mengambil hikmah dari peristiwa sejarah tersebut. Peristiwa sejarah atau tokoh di dalam sejarah bisa dijadikan rujukan untuk generasi setelahnya sebagai

pedoman untuk diikuti atau di jauhi agar hidupnya mengandung hikmah dan bersikap bijaksana. Menurut penyair berkata bahwa “*Siapa yang menghimpun peristiwa sejarah dalam benaknya, maka sekian usia ditambahkannya pada usianya*”. Penambahan umur yang dimaksud adalah bukan sekedar penambahan dalam jumlah bilangan, akan tetapi yang dimaksud adalah penambahan ide dan imajinasi karena sesaat dari rasa atau ide bisa bernilai ratusan tahun (Shihab, 2012). Jika dikaitkan dengan hal tersebut bahwa tradisi *Rātib Al-Haddād* menghasilkan makna yang luar biasa yakni untuk kembali mengingat Allah swt, paling tidak memotivasi pengamalnya untuk bersemangat melaksanakan perilaku terpuji dan menentramkan jiwa si pengamal itu sendiri.

2. Agen-Agen Pelestarian Tradisi Rātib

Ratib sampai saat ini masih ada karena ada agen-agen yang turut serta menyebarkan sehingga praktik ritual Ratib masih ada hingga kini. Agen-agen tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Organisasi yang di dalamnya memuat: Tarekat, Majelis Ta’lim, Pondok Pesantren. 2) Komunitas yang di dalamnya memuat sbb: Komunitas masjid, komunitas musholla/langgar dan komunitas rumah-rumah. 3) Paradigma atau Moti meliputi sbb: motif individu, motif organisasi dan motif komunitas

Kesimpulan

Rātib Al-Haddād, *Rātib Attās*, dan *Sammān* merupakan amalan zikir yang telah menyebar sampai ke Palembang dengan baik tanpa adanya peperangan dan kekerasan, hal ini disebabkan konsep dakwah mereka dari kalangan *Habāib*, *Syaikh*, *Kiai*, *Ustadz* menggunakan pendekatan sufistik. *Rātib Al-Haddād* dan *Rātib Attās* disebarkan oleh *Habāib* atau kaum *Alawiyyīn* yaitu bangsa Arab yang masih memiliki jalur nasab kepada Rasulullah SAW. Sedangkan penyebaran *Rātib Sammān* disebarluaskan oleh tokoh agama yang belum tentu memiliki jalur nasab kepada Nabi Muhammad. Bacaan *Rātib Al-Haddād* sudah menjadi tradisi keagamaan di Palembang artinya kegiatan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pegangan hidup yang tidak terpisahkan.

Perkembangan tradisi *Rātib Al-Haddād*, *Rātib Attās*, dan *Rātib Sammān* menyebar secara luas dan dianggap berhasil karena dilakukan oleh para sufi dalam syiar Islam lebih menyajikan Islam menggunakan kemasan yang *atraktif*, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat kala itu. Sampai saat ini tradisi besar Islam ketiga Ratib tersebut masih ada khususnya di kota Palembang dengan majelis Awwabien yang diidentikkan dengan *Al-Haddād* kemudian di masjid Agung Palembang dan masjid Ki Muara Ogan di Kertapati identik dengan *Rātib Sammān*. Bahkan sampai di berbagai daerah kabupaten OKI, OKU Timur dan lain-lain.

Rātib Al-Haddād, *Rātib Attās*, dan *Rātib Sammān* memberikan pengaruh kepada pengamalnya dalam perbaikan jiwa (rohani) sehingga hawa nafsu menjadi terkendali sampailah menuju pembentukan perilaku mulia (*akhlak mahmūdah*) dengan siapapun. Jika sudah demikian, akan melahirkan persaudaraan, persatuan yang kuat antar semua kalangan. Misalnya jauh dari konflik sosial. Dan pengamal selalu memiliki karakter yang jauh dari sifat hedonis, rakus, kejam dan lain sebagainya di era modern dan global dengan munculnya berbagai macam problematika yang melatar belakangnya. Berbagai pengalaman ruhani yang dialami oleh pengamal Ratib menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga tradisi Ratib baik *Rātib Al-Haddād*, *Rātib Attās*, dan *Rātib Sammān* masih tetap ada hingga saat ini.

Pelestarian tradisi Islam berupa *Rātib* dilakukan oleh agen-agen yang bersifat organisasi maupun individu, sehingga pelestarian tradisi ratib ini berlangsung secara masif

dan terstruktur. Rutinitas tradisi ratib dilaksanakan mulai dari rumah-rumah, musholla-musholla dan masjid-masjid serta pada acara-acara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2012). *Neloni, Mitoni Atau Tingkeban:(Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)*. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19 (2), 238-247. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/69>
- Bin Hasan, S. A. B. A. al-Attas (1968). *Sabil al-Muhtadin Fi Dhikri Adiah al-Ashab al-Yamin*. Mesir: Kaheerah.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Diponegoro, Bandung, 2008
- Ghofur, A. (2011). Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin*, 17 (2), 159-169. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/689>
- Hasbullah, H. (2012). Konflik Sosial Bernuansa Religius. *Jurnal Ushuluddin*, 18 (1), 34-48. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/697>
- Haggerty, K. D. (2008). Taking the Plunge: Open Access at the" Canadian Journal of Sociology. "Case Studies in Open Access Publishing. Number Five. *Information Research: An International Electronic Journal*, 13 (1). https://www.researchgate.net/publication/234587577_Taking_the_Plunge_Open_Access_at_the_Canadian_Journal_of_Sociology_Case_Studies_in_Open_Access_Publishing_Number_Five
- Giddens, A. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia, P. R. (2017). Undang Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. *Jakarta: Sekretariat Negara*.
- Jumantoro, T., & Amin, S. M. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. Amzah.
- Kalsum, N. U. (2013). Tradisi Penyalinan Naskah Islam Palembang: Ditinjau dari perspektif Ekonomi. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 13(1). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/148/133>
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Erlangga.
- Mahayana, M. S. (1995). *Kesusastraan Malaysia Modern*.
- Ma'Luf, L. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.

- Marliani, R. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal psikologi*, 9 (2), 130-137. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/175>
- Munji, A. (2014). Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn ‘Arabī. *Jurnal Theologia*, 25 (2), 279-300. [https:// journal. walisongo.ac.id /index.php/teologia/article/view/398](https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/398)
- Mudasir, H. (1999). Ilmu Hadis. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nyimas, U. K. (2019). *Budaya Beratib Di Palembang: Studi Kasus Naskah Lama Ratib Samman Di Masa Kini* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Rajab, K. (2008). Psikoterapi Sufistik: Tela’ah atas Dimensi Psikologi dan Kesehatan Mental dalam Sufisme. *Ta’dib*, 11 (2). <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/141>
- Ritzer, G., & Alimandan. (1985). *Sociologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Rajawali, Jakarta.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 11, 25.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membaca sirah Nabi Muhammad Saw. dalam sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits shahih*. Lentera Hati.
- Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Nihāyah Al-Zain*, (Surabaya: Haromain, tth), h. 67 dan Sayyid Muhammad Maliki, *Abwāb Al-Faraj*, h. 63-69
- Tobroni, T., & Isyraqi, A. Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Sosial Persaudaraan dan Perdamaian (Studi di Malaysia dan Indonesia). *Progresiva*, 5(1).
- Tumanggor, R., Ridlo, S. A. & Nurochim, M. M. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Uhi, J. A. (2016). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

